
WARISAN BUDAYA KARO YANG TERANCAM: UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI TOPENG TEMBUT-TEMBUT

Oleh

Cristie Agustina br Angkat¹, Muhammad Zidan Hakim Lubis², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³

^{1,2,3}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: ¹cristieangkat@gmail.com, ²muhamazidan123@gmail.com,

³lestaridaracinta@usu.ac.id

Article History:

Received: 19-03-2024

Revised: 16-04-2024

Accepted: 22-04-2024

Keywords:

Tradition, Tembut-Tembut, Karo Community, Mask.

Abstract: *Topeng Tembut-Tembut tradition is one of the customary traditions that developed in the life of Karo people, especially in Tigapanah sub-district and Seberaya Village, Karo Regency. It is a very traditional tradition and has sacred value, believed by the citizens. The procession needed to explain the ups and downs of the Tembut-Tembut mask tradition in Seberaya Village involves local village children. The purpose of this study is to explain and reveal the efforts made by the Seberaya village community in explaining the ebb and flow of the Tembut-Tembut mask tradition in Seberaya Village. The Tembut-Tembut mask tradition is one of the traditional arts that is different from other regional mask arts. The function and meaning of the Tembut-Tembut mask in Seberaya Village are related to the idea of form definition, visual elements, and mask characters. The Tembut-Tembut mask in Seberaya Village is also related to the rainwater summoning ceremony during the dry season. This research uses the historical method in accordance with the collection of sources by directly interviewing informants who are heirs of the Tembut-Tembut mask owner. This paper is expected to be seen and increase the interest of the younger generation to maintain the Tembut-Tembut mask tradition, especially in Seberaya village.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah bagian dari adat istiadat, sebuah kebiasaan yang bersifat magis dan religius dalam suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun (Aminuddi Siregar, 1985). Tradisi memiliki peran penting dalam pembentukan kebudayaan, dimana kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat tercermin dalam bentuk kesenian. Di masyarakat Karo, terdapat tiga seni pertunjukan yang meliputi seni musik (Gendang), seni tari (Landek), dan seni teater (Tembut-tembut). Salah satu seni teater yang dikenal dalam masyarakat Karo adalah tradisi topeng tembut-tembut Seberaya (Mora Hiskia, 2015).

Tradisi topeng tembut-tembut dari desa Seberaya merupakan media upacara

pemanggilan roh yang dilakukan oleh masyarakat desa Seberaya. Tarian topeng ini dilakukan oleh lima orang dengan menggunakan topeng yang berbeda-beda, diiringi dengan musik dan narasi. Karya seni ini diciptakan oleh Pirei Sembiring, seorang seniman kelahiran tahun 1986. Namun, belakangan ini, tradisi topeng tembut-tembut Seberaya kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah dan masyarakat desa Seberaya. Hal ini terlihat dari kesulitan kami dalam menemui narasumber yang memiliki informasi tentang tradisi ini.

Kurangnya perhatian terhadap tradisi ini telah menyebabkan penurunan eksistensi dan pergeseran fungsi dari tradisi topeng tembut-tembut Seberaya. Oleh karena itu, diperlukan penulisan yang mendalam mengenai kearifan lokal ini agar dapat diakses oleh semua kalangan dan untuk menjaga hak paten dari tradisi topeng tembut-tembut Seberaya guna menghindari pencurian hak cipta dan plagiarisme.

LANDASAN TEORI

- **Tradisi**

Tradisi berasal dari kata *Traditium* yang artinya semua hal yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga kini. Dari definisi ini, tradisi dapat dipahami sebagai warisan dari masa lalu yang masih eksis, digunakan, dan diyakini pada masa sekarang. Tradisi mencerminkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan (Nurhakim, 2003). Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985) dalam Kamus Antropologi menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang bersifat adat istiadat atau kebiasaan yang religius, yang berakar dari kehidupan masyarakat adat dan terkait dengan nilai-nilai budaya, hukum, dan peraturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur perilaku sosial.

- **Topeng**

Topeng pada awalnya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya (Mugiyanto Sal, 1982). Dalam masyarakat tradisional, topeng dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi pemakainya dari bahaya. Kekuatan ini terkait dengan penampilan yang aneh, menakutkan, mengerikan, atau lucu dari pertunjukan topeng. Terdapat kepercayaan bahwa topeng, khususnya bagian mata, memiliki kekuatan magis (Van Deer Hoop, 1949).

Seni topeng merupakan bagian dari seni tradisional Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini. Setiap daerah memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda, sehingga peran dan fungsi topeng juga bervariasi. Topeng digunakan dalam berbagai konteks seperti dalam upacara adat, pertunjukan seni, bahkan sebagai bahan kostum tari. Di Indonesia, seni topeng diwariskan secara turun-temurun.

Di era modern saat ini, fungsi topeng telah berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan, tidak hanya sebagai unsur agama, tetapi juga sebagai ekspresi seni yang mencerminkan karakter (Sedyawati, Edi, 1992). Meskipun demikian, tradisi topeng masih mempertahankan nilai magis dan spiritualnya dalam masyarakat tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip metode sejarah, termasuk identifikasi tema, heuristik (penyelidikan

sistematis untuk mengumpulkan bahan sejarah dari berbagai sumber seperti arsip, buku, dan wawancara dengan orang-orang terkait), verifikasi (pengecekan keaslian dan kebenaran sumber), interpretasi (penafsiran data sejarah), dan historiografi (penulisan temuan).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi topeng tembut-tembut Seberaya, termasuk latar belakang, peran, dan perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Dengan menggali informasi dari berbagai sumber dan melakukan analisis yang cermat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dan melestarikan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Sejarah Desa Seberaya**

Desa Seberaya terletak di Kecamatan Tigapana, Provinsi Karo, berjarak sekitar 3 kilometer dari Tigapana, 12 kilometer dari Kabanjahe, dan sekitar 76 kilometer dari Medan. Desa ini dikenal sebagai tempat yang kaya akan budaya dan tradisi, termasuk tradisi topeng TembuTembu. Secara administratif, Desa Seberaya berbatasan dengan beberapa desa lainnya seperti Simpang Bertah, Aji Mbelang, Aji Jahe, Aji Buhara, dan Aji Julu jika dilihat dari kawasan Ujung Aji, namun berbatasan dengan desa Kuta Balai dan Tiga Panah jika dilihat dari Tiga Panah. Untuk mencapai Desa Seberaya dari Medan, dapat menggunakan angkutan umum dari Sinabung Jaya, Sutera, atau melalui Berastagi atau Kabanjahe. Jika berangkat dari Berastagi, dapat naik angkutan Sibayak menuju Desa Seberaya, sedangkan jika berangkat dari Kabanjahe, dapat naik angkutan Arih Ersada tujuan Desa Seberaya.

Sejarah berdirinya Desa Seberaya dan penamaannya didokumentasikan melalui cerita sejarah yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Seberaya. Menurut berbagai sumber, Desa Seberaya memiliki pengaruh dari India, yang tercermin dalam nama-nama sub-marga seperti Depari, Pandia, Colia, Milala, dan Brahmaa. Menurut Elwyn dan Hariati (2020), kata "Seberaya" berasal dari bahasa Karo yaitu "Serayan", yang berarti kelompok atau kelompok kerja. Dalam bahasa Karo, "Aron" mengacu pada arti kelompok kerja, yang biasanya menggarap tanah di wilayah anggota kelompok. Seiring berjalannya waktu, kata "Serayan" berubah menjadi "Seberaya", namun tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang mengganti nama tersebut.

Budaya Karo memiliki konsep merge, kuta simantek, dan anak berkuta, yang mengacu pada suku atau desa dan pemukiman yang awalnya tinggal di daerah tersebut. Desa Seberaya memiliki merge simantek kuta, yang berasal dari keluarga Karo yang pertama kali menetap dan mendirikan desa. Salah satu tokoh penting dalam sejarah Desa Seberaya adalah Merga Sembiring, putra Beru Kuta. Desa Seberaya juga merupakan rumah bagi tiga kelompok atau perkumpulan besar yang didirikan oleh nenek moyang yang sama di dalam subdivisi desa Seberaya. Di dalam desa ini juga terdapat bagian-bagian rumah dari beberapa merge Karo seperti Raja Urung, Desain Saribu, dan Desain Julun. Nama-nama dalam kesain tersebut diyakini merupakan nama tiga kepala suku yang awalnya tinggal di wilayah Seberaya.

- **Tradisi Topeng Tembut-Tembu Karo: Keindahan Seni dan Makna Kultural**

Tradisi topeng tembut-tembut, sebagai warisan budaya Karo, dikenal dengan tarian yang penarinya menggunakan topeng. Tarian ini biasanya ditarikan oleh lima orang yang masing-masing mengenakan topeng yang berbeda-beda, sambil diiringi dengan musik dan narasi. Tradisi ini merupakan karya dari seorang seniman bernama Pirei Sembiring Depari, yang lahir pada tahun 1856. Selain sebagai seniman, Pirei Sembiring Depari juga dikenal

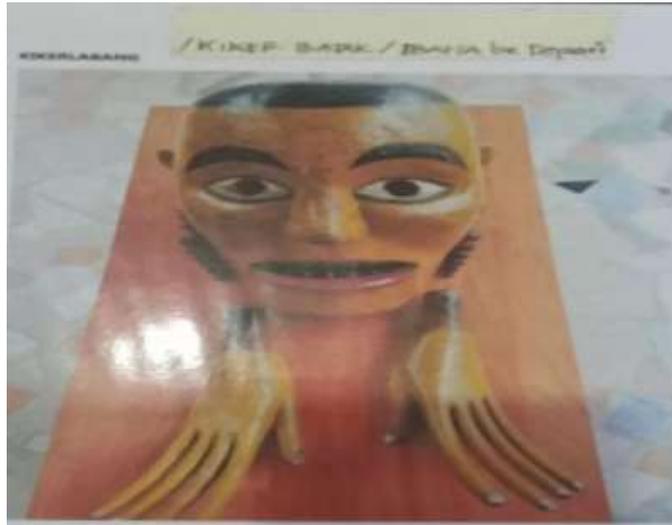
sebagai ahli tempa pisau, pedang pendek, dan pisau belati, dengan karyanya yang diakui memiliki kualitas yang sangat baik oleh masyarakat Karo.

Topeng-topeng yang digunakan dalam tradisi ini diukir dengan indah dan terdiri dari lima topeng, empat di antaranya menggambarkan karakter manusia dan satu menggambarkan karakter hewan, yaitu burung. Topeng-topeng tersebut diyakini dibuat oleh Pirei Merga Sembiring Depari pada awal abad ke-20, terbuat dari kayu casica yang dipotong, diukir, dan diwarnai dengan berbagai warna seperti merah, kuning, hitam, dan putih. Masing-masing topeng memiliki karakteristik dan nama tersendiri, seperti Panglima, Kikerlabang, Perik Sigurdagurdi, Anak Perana, dan Singuda-nguda.

Secara sosial, tradisi topeng tembut-tembut dalam masyarakat Karo memiliki makna yang dalam. Dwikora Sembiring Depari menjelaskan bahwa tradisi ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan nasihat, sindiran, atau peringatan kepada masyarakat Karo. Salah satu contoh peringatan yang sering disampaikan melalui tradisi ini adalah agar tidak melakukan pernikahan sesama merga, yang merupakan larangan yang cukup kaku dalam tradisi Karo. Tradisi topeng tembut-tembut menjadi salah satu wujud penting dari kearifan lokal masyarakat Karo yang perlu dilestarikan dan dipahami oleh generasi muda agar tidak punah. Sebagaimana dikatakan oleh Dwikora Sembiring Depari (tahun), "Tradisi topeng tembut-tembut bukan hanya sekadar hiburan, tapi juga sarana untuk memberikan nasihat, sindiran, atau peringatan kepada masyarakat Karo." (Sartika Guntur, 2018).



Gambar 1. Karakter Panglima (dokumentasi pribadi Dwikora Sembiring Depari)



Gambar 2. Karakter Kikir Labang (dokumentasi pribadi Dwikora Sembiring Depari)



Gambar 3. Karakter Nimaisa Br Sembiring Milala (dokumentasi pribadi Dwikora Sembiring Depari)



Gambar 4. Karakter Perik Gurda-gurdi (dokumentasi pribadi Dwikora Sembiring Depari)



Gambar 5. Karakter Piherta Sembiring (Foto Sartika Br Sembiring, 2016)

- **Perjalanan Tradisi Topeng Tembut-Tembut Seberaya: Dari Mediator Roh Hingga Penerapan Modern**

Tradisi topeng-tembut-tembut Seberaya dianggap sebagai jembatan antara masyarakat desa Seberaya dengan para leluhur, terutama saat musim bercocok tanam. Tradisi ini bertujuan untuk meminta petunjuk dari leluhur tentang hari baik untuk bercocok tanam serta meminta berkah untuk tanaman. Bagi masyarakat Karo desa Seberaya, ketiadaan hujan dianggap sebagai tanda gangguan roh jahat atau kekuatan gaib lainnya. Oleh karena itu, kampanye untuk membujuk roh menjadi penting dalam tradisi ini.

Awalnya, topeng tembut-tembut diciptakan oleh Pirei Sembiring sebagai sarana pemanggilan roh untuk ritual pemanggilan hujan dan mengetahui hari baik untuk bercocok tanam. Saat itu, masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Ketika Belanda menjajah Karo, topeng tembut-tembut asli dari desa Seberaya dibawa ke Belanda. Namun, tradisi ini tetap dijaga dengan membuat topeng baru yang menggambarkan perkawinan semarga oleh marga Sembiring, untuk mengingat dan menghormati adat istiadat yang telah berlangsung.

Ketika agama mulai berkembang di masyarakat Karo, tradisi ini menuai pro dan kontra karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang mengajarkan hanya menyembah satu Tuhan. Penggunaan topeng tembut-tembut sebagai media antara manusia dengan roh-roh dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang mengarah pada penyembahan tunggal.

Meskipun demikian, tradisi topeng tembut-tembut Seberaya tetap dijalankan hingga saat ini sebagai sarana berkomunikasi dengan roh-roh mengenai waktu yang baik untuk bercocok tanam dan pemanggilan hujan untuk kesuksesan panen. Namun, terjadi pergeseran dimana tradisi ini tidak lagi eksklusif dan hanya dimainkan pada hari-hari besar, melainkan juga saat perayaan lainnya seperti hari kemerdekaan dan pesta pernikahan.

- **Kearifan Gerakan dan Kehilangan Budaya: Tradisi Topeng Tembut-Tembut dalam Seni Tari Karo**

Untuk memainkan tarian tradisi topeng Tembut-tembut, seorang penari harus menguasai gerakan tari Karo, karena musik Karo digunakan dalam pertunjukan topeng Tembut-Tembut (Ricky, 2016). Salah satu aturan tarian Karo adalah ketika gong dimainkan,

jari kaki penari harus bergerak ke atas secara perlahan, meskipun pemain menggunakan pegangan kayu yang keras. Pemain biasanya mengenakan jubah yang menutupi pergelangan kaki, dan sebelum berpakaian, seikat pakaian dibuat dan diikatkan di sekitar perut agar pemain terlihat sembab.

Pakaian gamis yang dikenakan memiliki panjang hingga menutupi telapak tangan. Dengan telapak tangan tetap, pemain menggunakan prostesis kayu dengan ukuran yang berlipat dua dari tangan asli. Gerakan utama dalam tarian ini terutama berfokus pada kepala dan wajah, karena topeng Tembu-Tembu yang dikenakan menonjol. Gerakan tangan dikombinasikan dengan gerakan kaki untuk menambah keelokan dan mempercantik tampilan.

Sayangnya, keberadaan topeng tembu-tembu kurang diperhatikan oleh masyarakat Karo saat ini. Penggunaan tembu-tembu dalam upacara adat atau acara seremonial semakin berkurang, padahal sebelumnya topeng tembu-tembu memiliki peran penting dalam acara tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa generasi muda Karo akan melupakan dan tidak dapat menikmati produk budaya asli Karo ini.

Di era globalisasi saat ini, keberadaan kesenian tradisional semakin terpinggirkan. Namun, tidak semua kekuatan seni tradisional mati. Beberapa keterampilan tradisional masih dapat bertahan dan berkembang secara kualitas dan kuantitas. Keberagaman kesenian leluhur merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang sangat perlu dilindungi dan dikembangkan agar tidak punah.



Gambar 6. Kerja Tahun. Desa Seberaya, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. 09 Juli 2022. (Dokumentasi pribadi oleh Anggi Sihotang)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai sejarah Desa Seberaya, tradisi topeng Tembut-tembut Karo, serta perjalanan dan keberlanjutan tradisi ini, dapat disimpulkan bahwa Desa Seberaya memiliki sejarah yang kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi topeng Tembut-tembut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan nasihat, sindiran, atau peringatan kepada masyarakat Karo. Namun, tradisi ini mengalami pergeseran makna dan penerapan dalam masyarakat Karo modern.

Tradisi topeng Tembut-tembut, meskipun masih bertahan, menghadapi tantangan dalam era globalisasi ini, di mana keberadaan kesenian tradisional semakin terpinggirkan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk melindungi dan mengembangkan warisan budaya ini agar tidak punah. Selain itu, tradisi ini juga memiliki nilai penting dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal masyarakat Karo.

Dengan demikian, langkah-langkah perlu dilakukan untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi topeng Tembut-tembut Karo, seperti pendidikan dan kampanye budaya, pembuatan dokumentasi yang lebih luas, serta integrasi tradisi ini dalam acara-acara budaya dan pariwisata lokal. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dilestarikan dan diapresiasi oleh generasi muda Karo dan masyarakat luas.

SARAN

Untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi topeng Tembut-tembut Karo, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda Karo untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan tradisi topeng Tembut-tembut. Hal ini dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler di sekolah atau workshop komunitas.
2. Promosi dan Dokumentasi: Membuat dokumentasi yang komprehensif tentang tradisi ini, termasuk sejarah, proses pembuatan topeng, gerakan tari, dan makna budayanya. Dokumentasi ini dapat difasilitasi oleh pemerintah setempat dan lembaga budaya.
3. Integrasi dalam Acara Budaya: Mengintegrasikan tradisi topeng Tembut-tembut dalam acara-acara budaya dan pariwisata lokal, seperti festival seni dan budaya. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tradisi ini.
4. Kolaborasi dengan Seniman dan Institusi Budaya: Melibatkan seniman lokal dan institusi budaya dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini. Mereka dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran, pengembangan karya, dan promosi.
5. Pemberdayaan Komunitas: Mendorong partisipasi aktif komunitas dalam menjaga tradisi ini, seperti pembentukan kelompok seni atau kegiatan berkaitan dengan tradisi Karo lainnya.
6. Pengembangan Produk Kreatif: Mengembangkan produk kreatif berbasis tradisi topeng Tembut-tembut, seperti merchandise, karya seni, atau produk fashion yang terinspirasi dari motif topeng.
7. Kerja Sama dengan Pemerintah dan LSM: Membangun kerja sama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini, termasuk dalam penggalangan dana dan promosi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tradisi topeng Tembut-tembut Karo dapat terus dilestarikan, dikembangkan, dan diapresiasi oleh generasi muda Karo dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggi Sihotang. (2022). "*Kerja Tahun Desa Seberaya*." Makalah Seminar Kebudayaan Karo, Medan.
- [2] Arriyono dan Aminuddi Siregar. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [3] Dwikora Sembiring Depari, Wawancara: 2023.
- [4] Elwyn dan Hariati. (2020). *Sejarah Desa Seberaya*. Makalah disampaikan pada Seminar Sejarah Nasional, Jakarta.
- [5] Helena, Nina. (2020). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- [7] Nurhakim. (2003). "*Tradisi: Sebuah Pengantar*." *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(1), 10-20.
- [8] Mugiyanto Sal. (1982). "*Makna Topeng dalam Masyarakat Tradisional*." *Jurnal Seni Budaya*, 3(2), 50-60.
- [9] Ricky. (2016). "*Kearifan Gerakan dan Kehilangan Budaya: Tradisi Topeng Tembut-Tembut dalam Seni Tari Karo*." *Jurnal Seni Tradisional*, 10(1), 30-42.
- [10] Sartika, Guntur. (2018). "*Tradisi Topeng Tembut-Tembut Karo: Makna dan Perkembangannya*." *Jurnal Budaya Karo*, 5(2), 45-56.
- [11] Sedyawati, Edi. (1992). "*Perkembangan Fungsi Topeng dalam Kehidupan Modern*." *Jurnal Seni Rupa*, 8(3), 5-10.
- [12] Van Deer Hoop. (1949). "*Topeng: Gambaran Kekuatan Gaib dalam Masyarakat Tradisional*." *Jurnal Antropologi Masyarakat*, 12(4), 100-110.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN